

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK RESPONDEN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN CALON PENGANTIN TENTANG KESEHATAN MENTAL PRANIKAH DI PUSKESMAS TENGARAN KABUPATEN SEMARANG

I Gusti Agung Ayu Dea P.D ¹⁾, Tresia Umarianti ²⁾, Deny Eka Widyastuti ³⁾

¹⁾Mahasiswa Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2) 3)}Dosen Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

*email: t27a.umarianti@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan pernikahan calon pengantin sangat bergantung pada pengetahuan mereka tentang kesehatan mental mereka sebelum pernikahan. Faktor yang menentukan pengetahuan meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Tujuan penelitian yaitu menentukan hubungan karakteristik responden dengan pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang.

Desain penelitian menerapkan penelitian observasional dengan cross-sectional. Penelitian melibatkan 31 pasangan calon pengantin yang menjalani pemeriksaan pranikah di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang pada bulan Oktober 2023. Studi ini menggunakan kuesioner. Univariat, bivariat, dan multivariat adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman dan uji chi square. Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis multivariat menerapkan uji anova.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon pengantin di Puskesmas Tenganan memiliki pengetahuan kesehatan mental pranikah yang relatif baik. Tidak ada korelasi antara usia calon pengantin dan pengetahuan tentang kesehatan mental pranikah. Ada korelasi antara tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah. Secara bersama-sama pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah dikaitkan dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Kata kunci: Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Pekerjaan

ABSTRACT

The success of the bride and groom's marriage depends greatly on their knowledge of their mental health before the wedding. Factors that determine knowledge include age, education, and employment. The research objective was determined the relationship between respondent characteristics and knowledge of prospective brides and grooms at the Tenganan Community Health Center, Semarang Regency.

The research design applies cross-sectional observational research. The research involved 31 prospective bride and groom couples who underwent premarital examinations at the Tenganan Community Health Center, Semarang Regency in October 2023. This study used a questionnaire. Univariate, bivariate, and multivariate are the methods used to analyze data. Bivariate analysis used the Spearman Rank test and chi square test. Testing was carried out using the SPSS program. Multivariate analysis applies the anova test.

The research results show that prospective brides and grooms at the Tenganan Community Health Center have relatively good knowledge of premarital mental health. There is no correlation between the age and knowledge about premarital mental health. There is a

correlation between the level of education and employment and the bride and groom's knowledge about premarital mental health. Taken together, the prospective bride and groom's knowledge about premarital mental health is associated with age, education and employment.

Keywords: Knowledge, Age, Education, Occupation

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah peristiwa yang dapat menyebabkan banyak masalah psikologis, seperti kecemasan sebelum pernikahan, ketika pernikahan, dan setelahnya. Tidak semua orang siap melakukan prosesi pernikahan meskipun mereka sudah siap secara fisik untuk menikah. Banyak calon pengantin yang secara fisik telah siap untuk menikah, secara finansial telah siap untuk menikah, tetapi masih enggan melakukan prosesi pernikahan. Oleh karena itu, tidak hanya masalah materil yang menyebabkan ketidaksiapan untuk menikah, tetapi juga masalah psikologis atau mental, terutama terkait dengan perasaan (Farid, 2015).

Sebuah pernikahan tidak selalu berjalan dengan lancar; ada banyak masalah yang perlu dihadapi semasa menjalani kehidupan rumah tangga. Ketidaksiapan secara fisik, ketidaksiapan secara psikis untuk mengatai masalah sosial atau ekonomi, ketidaksanggupan untuk membimbing pernikahan, dan permasalahan kekerasan rumah tangga merupakan beberapa masalah yang timbul pada pernikahan. (Setiawati, 2017).

Permasalahan rumah tangga dapat menyebabkan kekerasan pada rumah tangga, yang akhir-akhir ini makin bertambah. Menurut Komnas Perempuan, jumlah masalah kekerasan dalam Rumah Tangga tahun 2021 yang dilaporkan masih tertinggi. Laporan tersebut menunjukkan 11.155 kasus. Pada tahun 2022, Komnas Perempuan juga merilis catatan tahunan tentang 338.496 kasus kekerasan terhadap perempuan yang mendapati peningkatan yang sangat tinggi, dengan 3.838 kasus dilaporkan ke Komnas Perempuan, 7.029 ke

lembaga mitra, dan 327.629 ke BPA (Firdos, et al., 2022).

Karena ketidaksiapan secara mental untuk menikah, alhasil tak bisa mengatasi masalah rumah tangga. Akibatnya, semua masalah tersebut muncul. Selain kestabilan emosi, kesehatan mental juga penting. Kesehatan mental diperlukan untuk memastikan bahwa fungsi jiwa bekerja sama dengan baik, memiliki kemampuan untuk menangani masalah yang sering terjadi, dan menerima secara positif kebahagiaan dan kemampuan diri (Daradjat, 2016).

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan yang diakui seseorang yang memungkinkan mereka untuk mengatur stres secara wajar, melaksanakan pekerjaan dengan produktif, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka. Faktor yang menentukan kesehatan mental adalah sebagai berikut: Faktor biologis, yang berpendapat bahwa genetika dan keadaan ibu hamil sangat memengaruhi kesehatan mental seseorang; faktor eksternal, seperti diet, radiasi, usia, dan komplikasi penyakit. Faktor lingkungan fisik dan psikologis termasuk ruang, waktu, dan sumber daya (makanan). Faktor lingkungan kimiawi dan biologi meliputi radiasi, polusi, virus, serta makhluk lainnya. Faktor Sosial-Kultural, yang melihat bagaimana berbagai keadaan sosial yang mempengaruhi psikologi (seperti pernikahan, dan kematian) mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh status pernikahan seseorang (Dewi, 2016).

Keberhasilan pernikahan calon pengantin sangat bergantung pada pengetahuan mereka tentang kesehatan mental mereka sebelum pernikahan.

Penelitian Septiani (2017) menemukan bahwa ada korelasi signifikan antara pernikahan dan informasi tingkat pengetahuan. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan jika pengetahuan seseorang memengaruhi waktu pernikahan mereka. Informasi yang diperoleh dari penelitian Azizah (2017) yang sama menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi pernikahan. Hal ini secara tidak langsung mengatakan bahwa status pengetahuan akan mempengaruhi waktu yang tepat untuk menikah.

Karakteristik individu merupakan faktor yang menentukan tingkat pengetahuan. Usia, pendidikan, dan pekerjaan merupakan karakteristik individu yang mempengaruhi pengetahuan. Daya tangkap dan cara berpikir ditentukan usia. Cara pikir dan daya tangkap akan bertambah ketika usia juga bertambah, sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin banyak. Proses mencari pengetahuan ditentukan oleh pendidikan; yang mana pendidikan yang makin tinggi, maka informasi semakin mudah didapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi bisa memperoleh informasi baik dari orang lain atau dari media. Pekerjaan seseorang bisa memengaruhi proses mengakses informasi yang dibutuhkan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 calon pengantin, didapatkan fakta bahwa 8 calon pengantin belum memahami tentang kesehatan mental pranikah, dan 2 calon pengantin sudah memahami tentang kesehatan mental pranikah. Terkait kekerasan psikis dalam rumah tangga sebanyak 6 calon pengantin belum memahami dan 4 calon pengantin sudah memahami. Selain itu seluruh calon pengantin sudah memahami tentang kekerasan fisik dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah belum sepenuhnya baik. Peneliti berupaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan calon

pengantin tentang kesehatan mental pranikah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang Kesehatan Mental Pranikah di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menerapkan penelitian observasional dengan cross-sectional. Penelitian melibatkan 31 pasangan calon pengantin yang menjalani pemeriksaan pranikah di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang pada bulan Oktober 2023. Studi ini menggunakan kuesioner. Univariat, bivariat, dan multivariat adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman dan uji chi square. Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis multivariat menerapkan uji anova.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
Umur		
≤ 19 Tahun	4	12,9
> 20 tahun	27	87,1
Pendidikan		
Pendidikan Menengah	23	74,2
Pendidikan Tinggi	8	25,8
Pekerjaan		
Bekerja	11	35,5
Tidak Bekerja	20	64,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berusia > 20 tahun sebanyak 27 orang (87,1%), berpendidikan menengah sebanyak 23 orang (74,2%), dan tidak bekerja sebanyak 20 orang (64,5%).

2. Pengetahuan Calon Pengantin tentang Kesehatan Mental Pranikah

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin

No	Pengetahuan	Jumlah	(%)
1	Kurang	3	0
2	Cukup	12	38,7
3	Baik	19	61,3
Total		31	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 19 orang (61,3%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Pengetahuan

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Pengetahuan

Korelasi	Koefisien korelasi	Sig.
<i>Spearman's rho</i>	-0.108	0,562

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,562 ($p > 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang.

b. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan

Korelasi	Koefisien korelasi	Sig.
<i>Spearman's rho</i>	0,469	0,008

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,008 ($p < 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang.

c. Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan

Tabel 5 Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan

Korelasi	Koefisien korelasi	Sig.
<i>Spearman's rho</i>	8,316	0,004

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *chi square* didapatkan nilai *Asymp Sig. (2-sided) value* 0,004 ($p < 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang.

4. Analisis Multivariat

Tabel 6 Hasil Uji Multivariat

Variabel	B	Sig	R Square	Sig Anova
Usia	-0,240	0,294		
Pendidikan	0,440	0,020	0,406	0,003
Pekerjaan	0,399	0,019		

Berdasarkan hasil uji Anova didapatkan nilai R^2 sebesar 0,406 yang berarti bahwa usia, pendidikan dan pekerjaan mampu menjelaskan variabel pengetahuan sebesar 40,6% sedangkan sisanya sebesar 59,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai signifikansi anova 0,003 $< 0,05$ sehingga usia, pendidikan, dan pekerjaan secara bersama-sama berkorelasi dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang. Variabel yang pengaruhnya paling tinggi adalah pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Kesehatan Mental Pranikah Catin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada calon pengantin yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dari (0%) sejumlah 12 orang (38,7%) merupakan golongan pengetahuan cukup, dan 19 orang (61,3%), merupakan bagian pengetahuan baik.

Jadi, 19 orang (61,3%) calon pengantin memiliki pengetahuan kesehatan mental pranikah yang baik.

Kursus untuk calon pengantin dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Konseling pranikah juga diberikan di kelas catin. Diharapkan bahwa konseling ini dapat membantu orang menjadi lebih siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Kursus pranikah merupakan suatu proses di mana seorang profesional membantu calon suami istri mempersiapkan pernikahan dan mengajukan saran kepada mereka maupun bekal untuk membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia di dunia dan akhirat (Amalia dan Siswantara, 2018).

Keberhasilan pernikahan calon pengantin sangat bergantung pada pengetahuan mereka tentang kesehatan mental mereka sebelum pernikahan. Penelitian Septiani (2017) menemukan bahwa ada korelasi signifikan antara pernikahan dan informasi tingkat pengetahuan. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan jika pengetahuan seseorang memengaruhi waktu pernikahan mereka. Informasi yang diperoleh dari penelitian Azizah (2017) yang sama menunjukkan jika pengetahuan mempengaruhi pernikahan. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan jika pengetahuan dapat mempengaruhi waktu yang tepat untuk menikah.

Keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan pengetahuan, yang sangat penting agar bisa membangun moral dan pembangunan intelektual. Pendidikan seseorang berpengaruh pada seberapa gampang atau tidaknya seseorang memperoleh dan menerima informasi. Orang-orang yang memiliki pendidikan baik mungkin mempunyai pemikiran cerdas dan terbuka saat memperoleh pengetahuan baru (Farianita, et al, 2020).

2. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi 0,562 ($p > 0,05$), yang artinya tak ada korelasi antara usia dan pengetahuan calon pengantin. Hasil ini selaras dengan penelitian Middle et al. (2020), yang mengatakan jika umur responden tidak memengaruhi pengetahuan mereka. Mungkin karena calon pengantin masih pada usia produktif di mana fungsi kognitifnya masih baik, tidak ada korelasi antara usia dan pengetahuan mereka tentang kesehatan mental pranikah. Responden berusia kurang 19 tahun dan lebih 20 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang sama tentang kesehatan mental pranikah.

Utama (2020) menyatakan bahwa seiring dengan tingkat kematangan usia seseorang, mereka cenderung lebih cepat memahami informasi dan lebih mudah mengadopsi perubahan perilaku. Meskipun usia tidak dapat dijadikan standar untuk perilaku, usia belum tentu menyebabkan perilaku seseorang menjadi lebih baik, karena perilaku tidak dipengaruhi oleh usia.

Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia mereka. Namun, pada orang dewasa, kondisi fisik dapat memperlambat proses belajar, menyebabkan penurunan kemampuan berpikir maupun bekerja. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia mereka. Namun, pada orang dewasa, kondisi fisik dapat memperlambat proses belajar, menyebabkan penurunan kemampuan berpikir maupun bekerja, bisa melatih pengetahuan seseorang pada periode yang lama dan dapat bertahan hingga tua (Pancawati, 2023).

3. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Calon Pengantin

Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi antara pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan psikologis pranikah di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang. Koefisien korelasi sebesar 0,469 memperlihatkan kapasitas hubungan yang memadai ke arah positif, yang berarti bahwa lebih banyak pendidikan berarti lebih banyak pengetahuan. Hasil ini selaras pada Adyani et al. (2023) yang menjelaskan jika ada korelasi antara pengetahuan seseorang dan tingkat pendidikan mereka.

Menurut Yuuswantina (2019), taraf pendidikan terkait pada kemahiran untuk menyerap dan memperoleh data kesehatan dan berpartisipasi aktif pada peningkatan kesehatan. Masyarakat berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih luas, jadi mudah untuk memperoleh serta mengolah data dan bisa ikutserta dalam menyiapkan kehamilan yang baik sedini mungkin.

Semakin tinggi taraf pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sesuatu hal. Tingkat kemampuan seseorang terkait erat dengan pendidikannya, tetapi ini tak sejalan jika seseorang lebih aktif mengolah data mengenai topik tertentu. Pendidikan yang semakin tinggi, maka banyak pemahaman yang diperoleh. Pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemungkinan memperoleh data dari orang lain dan media. Makin banyak data diperoleh, semakin banyak pengetahuan tentang kesehatan yang diperoleh. Pendidikan formal dan non-formal terkait erat pada pengetahuan; seseorang yang menerima pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Sebaliknya, apabila taraf pendidikan

lemah, orang akan lebih sulit untuk belajar dan memahami nilai-nilai baru. (Januarti, et al, 2020).

4. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$) secara statistik menjelaskan ada korelasi antara pekerjaan dengan pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang.

Calon pengantin yang bekerja memiliki lebih banyak peluang untuk bertemu orang berbeda, sehingga orang yang bekerja mendapat pengetahuan yang banyak dibanding yang tidak bekerja. Menurut Hakim dan Anugrahwati (2019), intensitas interaksi dan pertemuan orang lain memengaruhi pengetahuan seseorang. Orang yang bekerja lebih mudah mendapatkan data dibandingkan orang yang tak bekerja karena mereka memiliki banyak relasi kerja, lebih sering berinteraksi dan bertemu dengan orang lain, dan lebih banyak ruang untuk memperoleh data.

5. Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan secara Bersama-sama terhadap Pengetahuan Calon Pengantin

Berdasarkan hasil uji Anova didapatkan nilai R^2 sebesar 0,406 yang berarti bahwa usia, pendidikan dan pekerjaan mampu menjelaskan variabel pengetahuan sebesar 40,6% sedangkan sisanya sebesar 59,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai signifikansi anova $0,003 < 0,05$ sehingga usia, pendidikan, dan pekerjaan secara bersama-sama berkorelasi dengan pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang. Variabel yang pengaruhnya paling tinggi adalah pendidikan.

Pendidikan menentukan proses pengumpulan pengetahuan, pendidikan yang semakin tinggi, maka informasi yang didapatkan semakin banyak. Pendidikan formal belum tentu menentukan pengetahuan pada bidang tertentu, akan tetapi tingkat pendidikan bisa meningkatkan peluang untuk mendapatkan informasi sehingga pengetahuan juga meningkat (Siuntai, et al, 2023).

Sejumlah faktor yang memengaruhi pengetahuan, termasuk umur, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, informasi, dan pendidikan. Pengetahuan dan kemampuan seseorang sebanding dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan mereka. (Notoatmodjo, 2018). Sebelum calon pengantin memulai persiapan pernikahan, sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang cukup. Orang mempunyai kemampuan lebih banyak juga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas. (Ai Nurasih, Ai Rizkiyani, 2020).

Pendidikan erat terkait pada pengetahuan; individu yang berpendidikan tinggi akan mendapat pengetahuan lebih banyak. Pendidikan tinggi meningkatkan kemungkinan memperoleh data pada orang lain dan media. Pendidikan erat terkait pada pengetahuan; seseorang memiliki pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. (Johara, 2022). Salah satu komponen yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Pengalaman kerja tidak hanya dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat membantu membuat penetapan yang menggunakan manajemen ilmiah. (Qonitun et al., 2022).

KESIMPULAN

1. Karakteristik calon pengantin di Puskesmas Tengaran adalah berusia >

20 tahun (87,1%), berpendidikan SMA (74,2%), dan tidak bekerja (64,5%).

2. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan mental pranikah pada calon pengantin di Puskesmas Tengaran mayoritas termasuk dalam kategori baik (61,3%).
3. Tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang ($0,562 > 0,05$).
4. Ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang ($0,008 < 0,05$).
5. Ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan mental pranikah di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang ($0,004 < 0,05$).
6. Usia, pendidikan, dan pekerjaan secara bersama-sama berhubungan dengan pengetahuan calon pengantin di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang (nilai sig. value $0,003 < 0,05$). Usia, pendidikan dan pekerjaan mampu mempengaruhi pengetahuan sebesar 40,6% sedangkan sisanya sebesar 59,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SARAN

1. Bagi Bidan
Bidan diharapkan melaksanakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin melalui kursus dan penyuluhan calon pengantin.
2. Bagi Calon Pengantin
Calon pengantin perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan mental sehingga proses persiapan pernikahan dapat berlangsung dengan baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya yang melaksanakan penelitian sejenis diharapkan memperbanyak sampel penelitian dan memasukkan variabel lain yang

termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K; Wulandari, CL; Isnaningsih, EV (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Syntax Health Sains*: Vol. 4, No. 1 January 2023
- Ai Nurasih, Ai Rizkiyani, C. H. (2020). Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di SMAN 1 Cibingbin Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 11(2), 217–223. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.173>
- Amalia, R., & Siswantara, P . (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin di Puskesmas Sewu. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* ;2018 : 7 (1), 29-38.
- Azizah, dkk. Pengaruh (2017). Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017. STIKES Sari Mulia Banjarmasin.
- Daradjat, Zakiyah. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Dewi, K. S. (2016). *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Farianita, R; Nugraheni, SA;, & Kartini, A. (2020). Kolaborasi Pada Program Kursus Calon Pengantin Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(01), 9–19. Google Scholar
- Farid. (2015). *Psikologi Kasus*. Jogjakarta: Ircisod.
- Firdos; Setiawan, E; dan Sahara, ND. (2022). Pelatihan Paralegal Bantuan Hukum Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Jayengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Mandiri* Vol.1, No.6, Juni 2022
- Januarti, A; Qurniasih, N; Kristianingsih, A; & Kusumawardani, P. (2020). Pengetahuan Calon Pengantin The Effect Of Reproductive Health Counseling On The Knowledge. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 182–188.
- Johara. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin di Puskesmas Sawah Besar Periode November-Desember 2021. *Jurhesti* 7(2), 175–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.34008/jurhesti.v7i2.290>
- Notoatmodjo. (2018). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. EGC
- Pancawati, S & Umarianti, T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mental Pranikah Melalui Media Lembar Balik Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin di Puskesmas Pracimantoro I. *Artikel Ilmiah*. Universitas Kusuma Husada.
- Qonitun, U., Qiftiyah, M., Wijayanti, E. E., & Purwaningsih, D. T. (2022). The Relationship Between Education And Employment With Pre-Marriage Health Check Compliance On Prospective Women. *IMHSJ* 6(3), 292–297. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.292-297>
- Septiani, D. (2017). Hubungan Pengetahuan Responden dan Faktor Demografi dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016.

Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 5, Nomor 4, Oktober 2017.

Setiawati, E. R. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami dan Istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Fisip*, 4(1), 1–15.

Siuntai, M; Yessy, M; dan Deny Eka W. (2023) Hubungan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pengetahuan Persiapan Kehamilan Calon Pengantin di Puskesmas Kedondong. *Artikel Ilmiah*. Universitas Kusuma Husada

Utama, L. J.. (2020). Gaya Hidup Masyarakat Nusa Tenggara Timur Dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2020; 7(1), 34–40.